

ABSTRAK

Modernisasi industri kopi global dengan tren kopi *specialty, thirdwave coffee* (kopi gelombang ketiga), dan kehadiran SCA dengan seperangkat standar norma kualitas kopi menawarkan kesetaraan dan keberlanjutan, hal ini menjadi harapan baru bagi negara-negara produsen kopi di Global South termasuk Indonesia. Penelitian ini akan membahas bagaimana operasi kerja kekuasaan di industri kopi, dengan seperangkat standar norma kualitas kopi yang dipromosikan oleh SCA sebagai bentuk neokolonisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *roaster* mereproduksi pola neokolonisasi dalam bentuk hubungan *relationship coffee* di rantai nilai industri kopi Yogyakarta. Menggunakan konsep neokolonisasi milik Spivak dan konsep *relationship coffee*. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dari pengalaman empiris penulis, *in-depth interview*, dan studi literatur.

Studi ini menemukan adanya bias budaya dalam proses pembuatan standar norma kualitas kopi oleh SCA yang sangat Amerika-sentris, membuat instrumen ini sebagai alat neokolonisasi negara konsumsi kopi di Global North atas negara produsen kopi di Global South. *Roaster* dan *roastery specialty* gelombang ketiga di Yogyakarta menjadi agen neokolonisasi yang melakukan esensialisme dan esensialis strategis dalam praktiknya. Dalam konteks lokal keadaan semakin rumit karena kontestasi kekuasaan yang berlapis yang menciptakan kesenjangan dari kekerasan struktural bagi produsen kopi khususnya petani kecil.

Kata Kunci: *Neokolonialisme, Relationship Coffee, Standar Norma Kualitas Kopi, Kopi Gelombang Ketiga.*

ABSTRACT

Global coffee industry modernization offers equality and sustainability through specialty coffee, thirdwave coffee and the presence of SCA with their standard sets of quality. Coffee producing countries in the Global South saw these as a new hope, including Indonesia. This research will discuss how power operates in the coffee industry through SCA's standard sets of quality as a form of neocolonization.

This research will explain how roasters utilize relationship coffee to reproduce neocolonialism patterns in Yogyakarta's coffee value chain by utilizing Spivak's neocolonialism concept and relationship coffee concept. The research method used is a qualitative method with a case study approach. Whereas data collection is done by observation from writer empirical experience, in-depth interview, and literature studies.

However, the protocol pertaining to coffee sourcing and procedure leads to cultural bias that occurs in local context. The American-centric standard sets of quality enact neocolonization instrument coffee consumption countries in Global North over Coffee producing country in Global South. Yogyakarta's third wave specialty roasters and roasters as agents of neocolonization who practiced essentialism and strategic essentialism. In the local context, the situation is even more complicated because of the multi-layered power contest that creates disparity and structural violence for coffee producers, especially small farmers.

Keywords: *Neocolonialism, Relationship Coffee, Standard Coffee Quality of Norms, Third Wave Coffee*